



Analisis Semiotika Sijagaron Adat Saur Matua Dalam Budaya Batak Toba

Ribka Sianipar¹, Junifer Siregar², Vita Riahi Saragih³, Marlina Agkris Tambunan⁴,
Immanuel Doclas Belmondo Silitonga⁵

Prodi Pendidikan Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP
Nommensen Pematangsiantar, Pematangsiantar

ribkasianipar8104@gmail.com, junifersiregar08480@gmail.com, vitariahnisaragih@gmail.com,
marlinatambunan71@gmail.com, immanuel814@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diterima: 10 December 2024

Direvisi: 10 Maret 2025

Diterbitkan: 10 Juni 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Analisis Semiotika Sijagaron Adat Saur Matua Dalam Budaya Batak Toba. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Pematangsiantar dan Kabupaten Simalungun. Sebagai tempat penelitian karena di daerah tersebut masih melakukan tradisi sijagaron dalam adat saur matua. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan tentang kajian semiotika sijagaron adat saur matua dalam budaya Batak Toba, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut: Melalui pendekatan analisis semiotika terhadap sijagaron dalam upacara adat saur matua pada masyarakat Batak Toba, dapat disimpulkan bahwa sijagaron memiliki makna simbolik yang sangat kuat dalam struktur sosial dan spiritual masyarakat Batak Toba. Setiap unsur dalam sijagaron baik itu bentuk, susunan, warna, maupun cara penyajiannya mengandung pesan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Perspektif semiotika, sijagaron tidak hanya berfungsi sebagai sajian makanan, tetapi juga sebagai tanda yang merepresentasikan status sosial orang yang meninggal, hubungan kekerabatan, serta penghormatan kepada leluhur dan Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi sijagaron memperlihatkan bagaimana masyarakat Batak Toba menjaga identitas budaya mereka melalui simbol-simbol dalam ritual adat, meskipun mengalami tantangan modernisasi dan globalisasi. Penggunaan teori semiotika menurut Charles Sanders Peirce pada upacara sijagaron saur matua dalam budaya Batak Toba mengandung makna mendalam yang dapat dianalisis melalui ikon tampak pada pakaian adat dan posisi duduk yang mencerminkan struktur sosial, indeks terlihat dari tangisan dan pemberian ulos sebagai tanda kasih, sementara simbol dalam istilah ialah ucapan, dan ritual adat yang dimaknai secara budaya. Upacara ini bukan sekadar seremoni, melainkan cerminan nilai dan identitas Batak..

Kata Kunci: Analisis, Semiotika, Sijagaron, Adat Saur Matua, Batak Toba

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman suku bangsa. Keberagaman ini muncul akibat perbedaan ras, lingkungan geografis, latar belakang sejarah, perkembangan daerah, serta agama dan kepercayaan. Di Indonesia, terdapat suku bangsa yang jumlahnya mayoritas maupun minoritas. Indonesia memiliki keragaman budaya yang terlahir dari berbagai suku. Keberagaman kebudayaan Indonesia terlihat jelas dalam berbagai bentuk, seperti rumah adat, pakaian adat, tradisi, serta hasil karya seni dari

masing-masing suku. Kekayaan budaya Indonesia merupakan warisan turun-temurun dari nenek moyang setiap suku (Sihombing & Simanjuntak, 2020).

Salah satu provinsi yang mencerminkan kekayaan keanekaragaman suku dan budaya Indonesia adalah Sumatera Utara. Provinsi ini, yang terletak di bagian utara Pulau Sumatera, dikenal dengan kekayaan alam, budaya, dan keragaman sukunya yang luar biasa. Keragaman suku di Sumatera Utara menjadi salah satu ciri khas provinsi ini. Provinsi ini dihuni oleh berbagai suku bangsa, seperti Batak, Melayu, Nias, Minangkabau, Jawa, dan Tionghoa. Setiap suku memiliki budaya, bahasa, dan tradisi yang unik sehingga menciptakan kebudayaan yang kaya dan berwarna. Di antara beragam suku yang mendiami Sumatera Utara, suku Batak merupakan salah satu suku dengan jumlah penduduk yang signifikan. Menurut data BPS 2020, suku Batak tersebar di berbagai pulau di Indonesia, dengan konsentrasi terbesar di Pulau Sumatera 87,98 persen, diikuti oleh Pulau Jawa 10,02 persen, Pulau Kalimantan 1,25 persen, Pulau Sulawesi 0,17 persen, Papua 0,46 persen serta Pulau Bali dan Nusa 0,11 persen. Suku Batak sendiri terdiri dari beberapa sub-suku, yaitu Toba, Simalungun, Karo, Angkola, Mandailing, dan Pak-Pak Dairi. Masing-masing sub-suku ini memiliki tradisi dan kearifan lokal yang unik, menambah kekayaan budaya Sumatera Utara (Friska, 2016).

Istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda. Maka semiotika berarti ilmu tanda. Istilah *semeion* merujuk pada "tanda" dan istilah *seme* mengacu pada "pemahaman terhadap tanda". Menurut Zoest (Pratiwi, 2023) Menyatakan bahwa Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda (Hardiansyah & Prasetyawati, 2023).

Secara etimologis, kata kebudayaan yang terdapat dalam khazanah bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal). Secara umum kata tersebut dapat diartikan sebagai "hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia". Adapun dalam bahasa Inggris, kata kebudayaan disebut *culture*. Secara etimologis, kata tersebut berasal dari kata latin *colere* yang berarti "mengolah atau mengerjakan", atau "mengolah tanah atau bertani". Dalam bahasa Indonesia, kata *culture* tersebut diterjemahkan sebagai kultur. Hal itu untuk mendapatkan kedekatan pemahaman dengan logika kata *culture* dalam bahasa Inggris (Situmorang & Sibarani, 2021). Koentjaraningrat menyatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Hutasoit, Lattu, & Timo, 2020). Namun, generasi muda telah kehilangan minat tentang adat istiadat setempat salah satu aspek utama dalam adat Batak Toba adalah sistem kekerabatan yang disebut *dalihan na tolu*. Salah satu budaya yang dikenal masyarakat adalah tradisi lisan (Ariani, 2018).

Budaya Batak Toba pada Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang dihuni oleh berbagai macam suku. Suku Batak terdiri dari enam rumpun suku, diantaranya yaitu Batak Toba yang bertempat tinggal di sekitar Danau Toba, Batak Karo bertempat tinggal di sekitar Kabanjahé, Batak Simalungun bertempat tinggal disekitar daerah Simalungun dan Pematangsiantar, Batak Pak-Pak bertempat tinggal di sekitar Sidikalang, Batak Angkola bertempat tinggal di sekitar daerah Angkola dan Batak Mandailing bertempat tinggal di sekitar Tapanuli Selatan. Pada kesempatan ini juga peneliti menganalisis pada kajian suku Batak Toba (Pratiwi, 2023).

Berdasarkan hasil kuisioner yang dilakukan peneliti terhadap responden berusia 17-25 tahun, dengan mayoritas (80,6%) berusia antara 17-20 tahun dan sisanya (19,4%) berusia

antara 21-25 tahun. Dari segi etnis, sebagian besar responden berasal dari Suku Toba (77,8%), diikuti oleh Suku Simalungun (22,2%). Hasil menunjukkan bahwa istilah "saur matua," 80,6% menyatakan sering mendengarnya. Namun, tingkat partisipasi dalam kegiatan budaya Batak Toba secara umum tergolong rendah, di mana 75% responden jarang berpartisipasi (Wulandari, 2022). Lebih lanjut, pengetahuan responden mengenai tradisi spesifik seperti "sijagaron" menunjukkan hasil yang menarik. Sejumlah besar responden (38,9%) mengaku tidak pernah mendengar tentang tradisi ini, dan 50% menyatakan tidak mengetahui apa itu tradisi sijagaron. Hanya sebagian kecil (44,4%) yang mengetahui tradisi sijagaron, dan sumber informasi utama mereka adalah internet. Minat terhadap tradisi sijagaron juga bervariasi. Sebagian kecil responden (11,1%) menyatakan tidak tertarik. Sementara itu, sebagian besar responden belum memiliki pengalaman langsung dengan tradisi ini, dengan 30,6% belum pernah melakukannya dan 44,4% tidak pernah mengikuti tradisi sijagaron. Data ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pengetahuan umum tentang beberapa aspek adat Batak Toba (seperti istilah "saur matua") dengan pemahaman dan partisipasi aktif dalam praktik budaya yang lebih spesifik (seperti tradisi "sijagaron"). Peran internet sebagai sumber informasi utama mengenai tradisi "sijagaron" menunjukkan potensi media digital dalam mengenalkan dan melestarikan budaya di kalangan generasi muda (Pradnyan & Juliana, 2021). Namun, rendahnya tingkat partisipasi secara langsung menjadi perhatian dan mengindikasikan perlunya upaya lebih lanjut untuk meningkatkan keterlibatan generasi muda dalam kegiatan budaya Batak Toba. Kurangnya pengetahuan tentang tradisi seperti "sijagaron" juga menyoroti pentingnya sosialisasi dan edukasi yang lebih efektif mengenai kekayaan budaya Batak Toba kepada generasi muda (Firmando, 2020).

Pemerintah dalam upaya menjaga kearifan lokal budaya Indonesia menerbitkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan disahkan Pemerintah sebagai acuan legal-formal pertama untuk mengelola kekayaan budaya di Indonesia. Istilah "pemajuan kebudayaan" tidak muncul tiba-tiba. Istilah tersebut sudah digunakan para pendiri bangsa pada UUD 1945 dalam Pasal 32, yaitu "Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia", untuk menegaskan bahwa kebudayaan merupakan pilar kehidupan bangsa. Pasal 32 UUD 1945 dikembangkan menjadi, "Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya." (Soga & Igisani, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Manguji Nababan S.S., M.A narasumber bidang akademisi menyatakan bahwa filosofi sijagaron berasal dari kata "jagar" siapakah yang dimaksud dengan jagar ialah keturunannya yang melambangkan sudah maranak dohot marboru (memiliki anak laki-laki dan perempuan) kata jagar juga diartikan dari keluarga yang berada atau terpandang yang terlihat dari keberhasilan seseorang semasa hidupnya. Kemudian merupakan simbol yang bisa dilihat dari bentuk sijagaron yang digunakan dan ditancapkan di dalam ampang kemudian terdiri dari pohon baringin, hariara, sihilap, ompu-ompu, silinjuang, pira ni ambalungan, gambiri dan sebagai wadahnya digunakan eme (padi) dan dirangkai sedemikian rupa. Tradisi sijagaron terdapat pada 2 wilayah yang pertama Toba Holbung mulai dari Balige-Porsea, yang kedua Toba Uluan mulai dari Porsea-Sibisa Parapat. Tingkatan kematian dalam Batak Toba ada saur matua yang berarti memiliki anak laki-laki dan anak perempuan serta sudah mempunyai cucu dari anak laki-laki dan cucu dari anak perempuan. Saur matua ini juga dapat dilakukan jika sudah memiliki cucu dari anak laki-laki serta anak laki-laki itu disimbolkan

dengan hariara dan hanya itu saja yang ditancapkan (Banjarnahor, 2022). Seandainya hanya dari anak perempuan saja yang memiliki cucu disimbolkan dengan baringin. Jika anak laki-laki dan perempuan sudah memiliki cucu maka keduanya digunakan hariara dan baringin dalam adat saur matua (Naully & Fransisca, 2020). Mengapa disebut simbol, dari segi posisi sijagaron diletakkan di halang ulu (atas kepala) yang meninggal dan posisi anak laki-laki duduk di sebelah kanan yang meninggal serta anak perempuan duduk di sebelah kiri yang meninggal dan letak jabu bona (peti) dekat dengan kamar pemilik rumah. Jika diletakkan di atas kepala sebelah kanan artinya sudah banyak memiliki cucu dari anak laki-laki. Kedua, jika diletakkan di atas kepala sebelah kiri artinya sudah banyak memiliki cucu dari boru (anak perempuan) maka siapapun yang datang untuk melayat sudah tahu makna sijagaron dan simbol dari yang meninggal tersebut. Dan ketika sudah selesai acara sijagaron tersebut ditaburkan padi di sekitar halaman rumah atau di ladang jika tumbuh subur disebut sebagai tanda harapan anaknya akan hidup sejahtera serta sehat-sehat. Sijagaron harus dijunjung oleh menantu tertua, dan sijagaron juga ada di dalam tandok kecil yang seharusnya digendong oleh cucu sulung dari anak laki-laki dan cucu sulung dari anak perempuan memakai ulos mangiring. Sebelum acara di halaman rumah jika yang meninggal laki-laki maka yang makkehei (mengangkat) sijagaron ialah tulangnya. Sedangkan jika yang meninggal perempuan maka yang makkehei (mengangkat) sijagaron ialah hula-hula (ito yang meninggal). Setelah sijagaron dijunjung oleh menantu tertua mengelilingi mayat tersebut sebanyak 3 kali di dalam rumah dan sesudah sampai di halaman rumah maka mayat yang meninggal dikelilingi sebanyak 5 kali. Selanjutnya hasil wawancara narasumber bidang akademisi Bapak Junifer Siregar, S.Pd., M.Pd, Selaku Dosen pembimbing pertama saya menyatakan bahwa filosofi sijagaron ialah berasal dari kata jagar yang dimaksud sudah memiliki anak laki-laki dan anak perempuan dengan arti lain dapat dilihat dari hagabeon seseorang yang biasa disebut hagabeon ris maranak dohot marboru. Kata jagar juga dapat diartikan sukses atau berhasil, jika hanya mempunyai anak perempuan dan tidak ada anak laki-laki (ibotona) maka disebut dang gabe atau tihas (aib). Sebaliknya jika hanya anak laki-laki yang ada juga disebut dang gabe. Sijagaron terdiri atas baringin, hariara, sihilap, ompu-ompu, silinjuang, pira ni manuk, dan digunakan eme (padi). Pelaksanaan Sijagaron juga dapat dilakukan oleh semua orang dan tidak memandang status sosial baik itu orang kaya ataupun orang miskin dapat memakai tradisi sijagaron ini dalam acara Batak Toba. Kemudian dalam pelaksanaan sijagaron walaupun marganya sama tidak menutup kemungkinan bisa saja tidak menggunakan sijagaron karena saat ini tergantung pada luat (tempat) maupun daerah yang ditempati. Dan jika sudah selesai acara penguburan maka sijagaron tersebut disuan (ditanam) di kuburan serta eme (padi) dijadikan sebagai lappet lalu dibagikan ke hombar jabu (tetangga) kepada pomparan (keluarga) (Gusar & Sianturi, 2021).

Tingkatan kematian dalam Batak Toba yaitu terbagi atas 2 yaitu, saur matua dan sari matua yang berarti, jika saur matua memiliki anak laki-laki dan anak perempuan serta sudah mempunyai cucu dari anak laki-laki dan cucu dari anak perempuan. Selanjutnya sari matua memiliki anak laki-laki dan anak perempuan serta sudah mempunyai cucu akan tetapi masih memiliki anak yang belum menikah. Serta pada hakikatnya sijagaron ini hanya dilakukan pada seseorang yang meninggal saur matua, tetapi zaman sekarang ini pada acara meninggal sari matua sudah dilakukan marsijagaron (Asnewastri, 2018).

Tradisi sijagaron sudah lama dilestarikan dari zaman dahulu hingga masa kini, namun terdapat masalah dalam acara adat saur matua khususnya marsijagaron. Beberapa masalah yang ditemukan ialah jika orang tua yang meninggal hanya memiliki anak laki-laki apakah

masih dapat melakukan tradisi sijagaron dan apakah dapat dikatakan jagar sebaliknya jika hanya memiliki anak perempuan atau bisa disebut dang adong iboto na maka itu dianggap aib (tihas) dalam keluarga Batak (Simbolon, 2019). Serta apakah masih dapat dikatakan jagar dan apakah dapat melakukan adat sijagaron dengan sepenuhnya. Beberapa masalah ini menjadi hal yang menarik untuk dibahas. Sijagaron berasal dari bahasa Batak Toba yaitu "jagar" yang artinya memiliki anak laki-laki dan anak perempuan dan dapat juga diartikan keberhasilan semasa hidupnya dari segi keturunan juga anak-anaknya memiliki kehidupan yang sukses atau dapat disebut terpuja. Maka dari hal itu solusi yang dapat diberikan ialah jika hanya memiliki anak laki-laki maka tradisi sijagaron masih dapat dilakukan dalam konteks laki-laki sebagai penerus marga garis keturunan dan istrinya nanti yang akan manghutti (menjunjung) ampang (bakul) dalam prosesi adat sijagaron. Serta jika anak laki-laki yang ditinggalkan sudah menikah, maka istrinya (parumaen) bisa mengambil peran boru dalam upacara adat dalam acara mangandung-andung(ungkapan) (Nararya & Laksana, 2022). Dalam beberapa adat, parumaen yang telah lama menjadi bagian dari keluarga bisa dianggap sebagai pengganti anak perempuan dalam upacara adat. Selanjutnya jika hanya memiliki anak perempuan atau bisa disebut dang adong iboto na (tidak memiliki saudara laki-laki) maka itu dianggap aib (tihas) dalam keluarga Batak. Serta apakah masih dapat dikatakan jagar dan apakah dapat melakukan tradisi sijagaron dalam acara saur matua dengan sepenuhnya maka solusinya ialah meminta bantuan dari tulang dalam struktur adat Batak, keluarga dari pihak ibu (tulang) memiliki posisi penting dalam upacara adat. (Sibarani & Purba, 2022). Dapat membantu menjalankan peran yang seharusnya dilakukan oleh anak laki-laki. Saudara laki-laki dari ayah juga bisa mengambil alih peran tertentu dalam acara adat. Selama berjalannya prosesi adat pihak tulang dapat melakukan acara dengan baik sampai selesai (Simbolon, 2019). Kemudian dalam adat saur matua anak perempuan tidak dapat menjunjung sijagaron tersebut karena sudah dipahuta (dinikahkan) ke marga suaminya dan anak perempuan hanya dapat melakukan andung (ungkapan duka) sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada orangtua. Namun, dalam beberapa situasi adat, keluarga besar mungkin akan melibatkan pihak lain, seperti tulang atau menantu laki-laki, untuk melengkapi prosesi adat secara keseluruhan. Jika dilihat dari aspek spritual hanya Tuhan yang dapat memberikan dan mengaruniakan seorang anak kepada orangtua. Kemudian orangtua harus dapat menerima jika yang diberikan hanya anak perempuan atau hanya anak laki-laki, yang terpenting anak tersebut tumbuh dengan baik dan menjadi anak yang bijaksana serta merupakan berkat dari Tuhan kepada manusia (Saswita & Syafriani, 2024).

Dengan adanya kajian ini, diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman akademis mengenai sijagaron, tetapi juga mendorong upaya pelestarian budaya yang lebih konkret. Pelestarian tidak hanya terbatas pada dokumentasi dan penelitian, tetapi juga dapat melalui revitalisasi dalam bentuk pendidikan budaya, serta penguatan komunitas adat yang berperan dalam menjaga nilai-nilai budaya Batak Toba. Maka sijagaron akan tetap menjadi bagian integral dari identitas Batak Toba dan diwariskan kepada generasi mendatang sebagai simbol kebanggaan budaya bagi masyarakat Batak Toba. Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik untuk meneliti "Analisis Semiotika Sijagaron Adat Saur Matua dalam Budaya Batak Toba" (Ayuswantana, Darmawan, & Nastiti, 2022).

METODE

Penelitian Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (Sobur, 2017), metode penelitian kualitatif sering disebut metode

penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), disebut juga sebagai metode ethnographi karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian analisisnya bidang antropologi budaya disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan lebih bersifat kualitatif. Dengan menggunakan metode kualitatif, peneliti dapat mengamati secara mendalam dan menggali informasi secara detail mengenai Analisis Semiotika Sijagaron Adat Saur Matua dalam Budaya Batak Toba.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Pematangsiantar dan Kabupaten Simalungun. Sebagai tempat penelitian karena di daerah tersebut masih melakukan tradisi sijagaron dalam adat saur matua (Nurindahsari, 2019).

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kota Pematangsiantar dan Kabupaten Simalungun. Pada bulan Februari – April 2025.

Sumber data merupakan informasi yang diperoleh oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian. Sumber data yang digunakan dalam peneliti ialah dari lapangan secara langsung dengan melakukan wawancara dengan judul penelitian "Analisis Semiotika Sijagaron Adat Saur Matua dalam Budaya Batak Toba". Data yang langsung diklasifikasikan oleh peneliti secara langsung terbagi atas 2 yaitu :

1. Narasumber dari bidang akademisi yang sudah saya wawancarai Bapak Junifer Siregar, S.Pd., M.Pd. dan Bapak Manguji Nababan, S.S., M.A.
2. Narasumber dari masyarakat langsung di bidang parhata (pimpinan acara Batak Toba) yang sudah saya wawancarai Bapak Muliater Pardosi, Bapak Maningar Simanjuntak, Bapak Edward Situmeang dan Bapak Jesminar Sijabat.

Menurut Sugiyono (Amara, Kusuma, Sos, & Kom, 2022), dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya adalah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharap dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada grand tour question, tahap focused and selection, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan. Dari judul "Analisis Semiotika Sijagaron Adat Saur Matua dalam Budaya Batak Toba",

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian yang sering disebut sebagai observasi partisipatif. Menurut Susan Stainback (Caesariano, Wulandari, & ..., 2022) menyatakan bahwa observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan ke empatnya.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

Menurut Miles and Huberman dalam Sugiyono (Nomor & Nugrahenny, 2016) bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara



terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan



HASIL DAN PEMBAHASAN


Pada data penelitian, data yang ditunjukkan adalah data yang sudah diklasifikasikan ke dalam kajian semiotika. Kajian semiotika pada sijagaron adat saur matua dalam budaya Batak Toba yang dibahas dalam penelitian ini ada tiga aspek menurut Peirce dalam (Rustandi, Triandy, & Harmaen, 2020) yaitu aspek ikon, indeks dan simbol.

Sijagaron adat saur matua merupakan sebuah tradisi yang kaya dengan simbolisme, yang digunakan dalam berbagai upacara adat Batak Toba. Dalam penelitian ini, elemen-elemen yang digunakan dalam bakul/ampang yang berisikan berbagai benda simbolis akan dianalisis melalui ketiga aspek tersebut.

Tabel 1. Data Pendukung Hasil Penelitian I Ulaon Saur Matua

No	Unsur-unsur <i>Sijagaron</i>	Hasil Penelitian		
		Ikon	Indeks	Simbol
1.	<i>Ampang</i> (Bakul)	Gambar keranjang yang menggambarkan bentuk fisik dari bakul.	Menunjukkan keberhasilan dalam kehidupan, karena keranjang digunakan untuk membawa hasil bumi, dan menjadi tanda dari keberhasilan panen.	Sebagai simbol keberlimpahan dan pertukaran, yang dalam budaya Batak Toba sering dihubungkan dengan prosesi adat dan tradisi sebagai tanda rasa syukur.
				
2.	<i>Eme</i> (Padi)	Gambar butiran padi atau ladang padi.	Menunjukkan hasil bumi yang menjadi sumber kehidupan. Padi merupakan hasil dari kerja	Melambangkan kemakmuran, rezeki, dan hubungan manusia dengan alam. Padi juga menjadi simbol
				

			keras, dan kerja keras dan dalam budaya rasa syukur Batak, ini terhadap alam. menandakan berkah dan kesejahteraan.
3.	<p><i>Silinjuang</i> (Pohon)</p> 	<p>Gambar gagang kipas yang biasanya terbuat dari kayu.</p>	<p><i>Silinjuang</i> menjadi indeks menggambarkan kedamaian dan kehormatan. Batak dalam Dalam beberapa upacara adat. ritual, kipas bisa Gagang kipas menjadi tanda menunjukkan bahwa seseorang fungsi dalam memberikan upacara sebagai penghormatan alat untuk atau doa. memberikan kesejukan atau simbol penghormatan.</p>
4.	<p><i>Hariara (Ara)</i></p> 	<p>Gambar bambu yang tegak dan lentur.</p>	<p>Bambu menjadi indeks dari kekuatan dan fleksibilitas. Ini menunjukkan yang sehat dan bahwa dalam hubungan yang kehidupan, kuat antar seseorang harus keluarga dan mampu masyarakat. menyesuaikan diri dengan perubahan namun tetap teguh dalam prinsip.</p>
5.	<p><i>Pira ni manuk</i> (Telur Ayam)</p>	<p>Gambar telur ayam, yang berbentuk oval.</p>	<p>Telur ayam adalah indeks sebagai simbol menunjukkan dari kelahiran</p>

			atau awal kesuburan, kehidupan kelahiran, dan baru. Dalam kehidupan yang banyak ritual baru. Dalam adat adat, telur ayam Batak, telur digunakan dipakai dalam sebagai simbol upacara tanda pemurnian atau harapan masa berkah baru. depan yang baik.
6.	<i>Ompu-ompu</i> (Bunga bakung)	Gambar bunga bakung dengan kelopak putih besar.	Bunga bakung Sebagai simbol, menjadi indeks bunga bakung dari keindahan menggambarkan dan kesucian. kesucian, Bunga ini sering keabadian, dan ditemukan kerohanian. dalam ritual Bunga ini sering adat Batak dan digunakan dalam menunjukkan upacara suatu keadaan pernikahan atau yang murni. pemakaman sebagai tanda penghormata
7.	<i>Gambiri</i> (Kemiri)	Gambar buah kemiri yang kecil dan bulat.	Kemiri sebagai Kemiri sebagai indeks simbol menunjukkan menggambarkan kekuatan dalam potensi yang ada bentuk kecil. dalam setiap individu. Buah ini sering Meskipun kecil, digunakan Meskipun kecil, dalam proses kemiri memiliki adat dan nilai yang besar dianggap dalam kehidupan sebagai budaya Batak lambang Toba. keberhasilan dalam hal yang kecil namun bermakna.
8.	<i>Sanggar</i> (Ilalang)	Gambar ilalang yang panjang dan ramping.	Ilalang adalah Sebagai simbol, indeks dari ilalang keteguhan dan menunjukkan

		<p>ketahanan dalam menghadapi cuaca dan perubahan. Meskipun lemah dalam penampilan, ilalang bisa tumbuh dengan kuat di berbagai tempat.</p>	<p>ketahanan dan kemampuan bertahan dalam situasi sulit. Ini juga bisa mencerminkan hidup yang sederhana namun kuat dalam adat Batak Toba.</p>
<p>9. <i>Baringin</i> (beringin)</p> 	<p>Gambar atau bentuk pohon beringin yang besar, rindang, berakar gantung. Biasanya digambar di ulos, ukiran, atau hiasan acara</p>	<p>Beringin sungguhan yang ditanam di halaman rumah adat; ulos atau ornamen bermotif beringin kecil; tempat acara dekat pohon besar.</p>	<p>Beringin sebagai perlambang orang tua yang telah menyempurnakan hidupnya (saur matua) lambang kesatuan anak dan keturunan.</p>

Pembahasan Penelitian

Pembahasan Pada Penelitian I

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada adat ulaon saur matua di Pasar Sore, Kelurahan Kebun Sayur, Kecamatan Siantar Timur, Kota Pematangsiantar, berikut rangkaian acaranya :

Pada pagi hari pukul 08.00 ulaon manogot masuk acara keluarga dan selanjutnya tertib acara pada pukul 09.00 dibuka oleh pangula ni huria dengan melaksanakan ibadah singkat. Kemudian masuk acara marhuhuasi paidua ni hasuhuton, dilanjutkan pemberian ulos sappe tua kepada amang yang meninggal. Setelah itu masuk acara moppo setelah dibuka oleh pendeta mandok hata dohot pasahat adat sian tulang/hula-hula, kemudian mandok hata bona tulang,tulang rorobot,bona ni ari, laos paappuhon tu suhut, kemudian martangiang panutup sian tulang, acara berikutnya tulang yang meninggal mangkehei sijagaron kemudian dijunjung oleh parumaen siakkangan yang bernama Sondang Br.Purba di tonga bagas sebanyak 3 kali mengelilingi amang yang meninggal. (Terlebih dahulu mandok hata parhata Siahaan pasahat ulos sappe tua)

Raja parhatani Siahaan : “Sai horas ma damang tu joloan ni ari, tarlumobi tu adopan ni Debata. Sai diramoti sude anak dohot boru, pinompar, donganna, tondimuna roha nami manggabe ulos sappe tua on, mambahen tanda pasu-pasu sian angka na dumenggan di luat on. Saijolma nauli ma damang, gabejolma na marsahala, naung dapot sude pasu-pasu sian Debata dohot anak dohot boru, sai marhite ulos on, mauiliate.”

Raja parhatani Hutabarat : “Emmatutu, Tarsongon naung didok hita tu jolo, muse hata nami. Sai mauiliate ma amang inang, angka anak dohot boru, pinompar, donganna, naung marsikap marsomba mambahen ulos sappe tua on tu amanta na marsaur matua.

Sai dipasu-pasu ni Debata ma hita sude, songon naung gabe panopang roha nami di bagas jabu on. Sai sehat ma hita, gabe roha na marpadan, roha na marhamoraon, roha na marsangap, asa sai dapot hita manopot pasu-pasu dohot hasangapon, sian roha na malua dohot Debata. Marhite ulos on, sai adong na mandok tung so marroha, ai angka anak dohot boru, pinompar na gabe panguhum rohana. Horas ma dihita sude!”

Kemudian setelah selesai acara memberikan ulos sappe tua, masuklah pada acara marsijagaron sebelum maralaman atau sebelum mayat dibawa keluar rumah (terlebih dahulu mandok hata umpasa parhata Siahaan sebelum manghunti sijagaron) (Noviana & Saifudin, 2020).

Raja parhatani Siahaan : “Na dihormati Hami saluhutna na liat na Lolo, hupatupa Hami do molo tung pe raja ni duhut-duhut napaboahon naung saur matua sahat tu marpahoppu di anak marpahoppu di boru, damang naung saur matua on, ido hupatupa Hami raja nami Sijagaron napaboahon naung gabe amatta, raja ni duhut-duhut Ima na di simanjujung ni Ama nami on, Nuaeng pe raja nami ala dison hubereng hami adong ampang inganan ni raja duhut-duhut ampang do inna jual hudon panuhatan sian amatta Debata do akka sinamot marjual-jual pasahaton na mai tu pomparan ni natua tuaon dohot akka pansamotan na marbuhal-buhai.” (Erlangga, Utomo, & Anisti, 2021).

Raja parhatani Hutabarat : “Emmatutu”

Raja parhatani Siahaan : “Hubereng hami dison raja nami adong eme ima Eme namarlundu eme sitambatua ma parlinggoman ni siborok. Debata do silehon tua, luhut ma hamu pinompar ni natuatua on diparorot.”

Raja parhatani Hutabarat : “Emmatutu”

Raja parhatani Siahaan : “Dison Hariara (molo nunga marpahompu sian anak, molo holan sian boru do ndang adong hariara, holan baringin ma) Tubu hariara di holangholang ni huta Tubu ma anak namarsangap dohot boru namartua.”

Raja parhatani Hutabarat : “Emmatutu”

Raja parhatani Siahaan : “Dison Baringin (molo nunga marpahompu sian boru, molo holan sian anak do ndang adong baringin, holan hariara ma) Martantan ma baringin, marurat hariara, Horas ma tondi muna madingin, tumpahon ni Amanta Namartua Debata.”

Raja parhatani Hutabarat : “Emmatutu”

Raja parhatani Siahaan : “Dison Sanggar Asa Binanga ni siporing binongkak ni Tarabunga. Muli tu sanggar ma amporik, muli tu ruang ma satua, Sinur na pinahan gabe na niula. Simbur magodang ma dakdanak songon ulluson pura-pura. Horas ma angka naung magodang, penggeng sahat rodi na saur matua.”

Raja parhatani Hutabarat : "Emmatutu"

Raja parhatani Siahaan : "Dison Silinjuang Asa lomak ma Silinjuang Lomak so binaboan Tu dia pe mangalangka pomparan ni natuatua on, di si ma dapot parsaulian."

Raja parhatani Hutabarat : "Emmatutu"

Raja parhatani Siahaan : "Dison Ompuompu On ma raja ni duhutduhut di halak Batak, mangido tu Amanta Debata asa dilehon habisuhon dohot hapistaran tu angka pomparan ni natuatua on."

Raja parhatani Hutabarat : "Emmatutu"

Raja parhatani Siahaan : "Dison Gambiri simiakmiak Mangido tu Amanta Debata asa dimiahi (dipasupasu) sude ulaon ni angka pomparan ni natuatua on."

Raja parhatani Hutabarat : "Emmatutu"

Raja parhatani Siahaan : "Dison Pira ni manuk Mangidohon hagabeon jala torop ni pinompar."

Raja parhatani Hutabarat : "Emmatutu"

Kemudian acara selanjutnya raja parhata meminta kepada pemain musik untuk membuat gondang sijagaron.

Raja parhatani Siahaan : "Laos alu-aluhon damang ma tu panggomgomi na dihuta on, pamarenta dohot akka natua-tua, di akka ulaon parsaur matua damang on, alu-alu hon ma tu raja panggomgomi."

Parmusik : "Gabe amang"

Raja parhatani Siahaan : "Laos alu-aluhon damang ma tu amatta raja naliat na lolo namarhaliang namarhualoon lao mamereng hami asa dohonon hami tu amatta raja hamuna gala-gala si tellung inna tellung mardagul-dagul molo tung adong na hurang lobi panortorhon nami di ulaon parsaur matua on damang on manat ma akka rajai mangapul-apul."

Parmusik : "Gabe amang"

Raja parhatani Siahaan : "Baen ma gondang ni saur matua asa anggiat pangidoan ni akka raja tu amatta Debata tubu pomparan ni natua-tua on akka pomparan na sahat saur matua, songon didok ni umpama gajjang ninna aek ni bondar tikko inna aek ni ambar sai tubu ma anak ni natua-tua on torop pinompar akka siganjjang umur." (beriringan gondang dan manortor bersama)

Raja parhatani Siahaan : "Baen damang ma gondang sibane-banei, asa anggiat bane rohani amatta Debata mamasu-masu akka pomparan ni natua-tuaon tu ari nanaeng ro." (beriringan gondang dan manortor bersama)

Raja parhatani Siahaan : "Laos baen damang ma gondang ni sijagaron on, laos appehonon nami ma tu simanjujung ni pomparan natau-tua nami sijagaron on laos maralaman ma hami. Di hamu dongan sahuta nami parade hamu ma inganan ni natua-tua on di luar." (beriringan gondang dan manortor bersama)

Selanjutnya parumaen siakkangan sudah menjunjung sijagaron dihehei oleh tulang yang meninggal mengikut juga pahoppu panggoaran sian anak dohot boru menggendong sijagaron dengan mengenakan ulos mangiring di dalam rumah lalu mengelilingi amang yang meninggal sebanyak 3 kali kemudian peti mayat dibawa ke halaman diangkat oleh tulang dan parumaen siakkangan mengikuti, diiringin musik dan manortor bersama setelah peti diletakkan masih tetap keliling sebanyak 3 kali di halaman rumah setelah selesai sijagaron diturunkan dibantu juga oleh tulang dan posisinya juga diletakkan di atas kepala amang yang meninggal. Selanjutnya pada

pukul 15.00 dilakukan juga acara mangunti sijagaron yang dilakukan oleh parumaen siakkangan sebelum mayat dibawa lalu dikuburkan dikelilingi sebanyak 3 kali dan sesampainya dikuburkan setelah mayat sudah masuk ke dalam kubur maka tumbuhan-tumbuhan tersebut ditanam di dekat silang nama yang meninggal tersebut.

Perbedaan Pelaksanaan Acara Saur Matua di Kota dan Kabupaten

Saur Matua adalah upacara adat Batak Toba untuk orang tua yang meninggal dunia dalam keadaan semua anak-anaknya sudah menikah dan memiliki cucu. Sedangkan *Sijagaron* dalam konteks *saur matua* merujuk pada acara khusus pemberian penghormatan terakhir dengan adat Batak Toba (Nugraha, 2016).

Kota Pematangsiantar dan Kabupaten Simalungun walaupun berdekatan, punya latar budaya yang berbeda setelah peneliti melakukan penelitian secara langsung ke lapangan baik dalam kota maupun di kabupaten ada beberapa perbedaan yang saya temukan sebagai berikut:

1. Pematangsiantar lebih kuat dalam tradisi Batak Toba murni.
2. Kabupaten Simalungun cenderung berakulturasi dengan adat Batak Simalungun yang punya gaya dan tata cara berbeda. Berikut ini rincian perbedaannya:

Tabel 2. Suku dan Bahasa Adat yang Digunakan

Aspek	Kota Pematangsiantar	Kabupaten Simalungun
Suku Dominan	Campuran ada Batak Toba dan Batak Simalungun	Campuran ada Batak Simalungun dan Batak Toba
Bahasa saat Upacara	Umumnya bahasa Batak Toba (Halak Batak Toba)	Bisa campuran Batak Simalungun, Batak Toba, bahkan Bahasa Indonesia, tergantung tamu
Gaya Penyampaian	Sesuai gaya Toba yang lebih panjang dan terstruktur (<i>martonggo raja</i> lebih formal)	Lebih ringkas, kadang lebih improvisatif sesuai kebiasaan Simalungun

Tabel 2. Struktur Acara Sijagaron

Aspek	Kota Pematangsiantar	Kabupaten Simalungun
Pembukaan (Pasahat Ulos)	Dilakukan formal, ada prosesi <i>ulos</i> satu per satu	<i>Ulos</i> hanya simbolik, tergantung keluarga dan finansial
Marsijagaron (Pemberian Gelar/Sijagaron)	Pemberian gelar marga dan ucapan adat dilakukan penuh, lengkap dengan <i>umpasa</i> (pantun adat Batak)	Pemberian gelar bisa lebih sederhana, <i>umpasa</i> bisa dipersingkat

Aspek	Kota Pematangsiantar	Kabupaten Simalungun
Tarian (Tor-tor Adat)	Menggunakan <i>gondang</i> Batak tradisional lengkap, biasanya 5 jenis <i>Gondang</i> terdiri dari 3 <i>tortor gondang</i> dan <i>manortor</i> bersama	Musik Tergantung situasi, hanya utama saja
Gondang Sabangunan	Wajib <i>gondang sabangunan</i> asli, Di Simalungun, bisa fleksibel Melakukan <i>gondang</i> tidak boleh diganti pakai keyboard keyboard	keyboard/ <i>gondang</i> modern

Tabel 3. Pakaian dan Simbol Adat

Aspek	Kota Pematangsiantar	Kabupaten Simalungun
Pakaian Adat	Ulos lengkap (<i>Ulos Ragi Hotang</i> , <i>Ulos Ragidup</i>) dipakai oleh seluruh keluarga	Campuran: ada yang <i>ulos</i> , ada yang hanya songket atau selendang khas toba
Atribut Raja/Ratu Matua	Saur Lengkap dengan <i>sor tali</i> kepala, dan tenda adat serta pembagian <i>jambar</i>	Kadang tudung kepala dan tongkat tidak lengkap, tenda sederhana
Dekorasi	Rumah duka dibuat menyerupai " <i>bagas godang</i> " (rumah besar adat Batak berwarna putih)	Lebih sederhana, fokus ke efisiensi ruang, apalagi di desa

Tabel 4. Pelibatan Raja Adat

Aspek	Kota Pematangsiantar	Kabupaten Simalungun
Kehadiran Raja Adat	<i>Martonggo Raja</i> dilaksanakan penuh, Dipimpin Raja dipimpin oleh Raja <i>Parhata Toba</i>	Raja Simalungun atau tokoh adat lokal tanpa prosedur Toba lengkap
Syarat Adat	Sah Marhata adat lengkap baik dari pihak suami maupun pihak istri	<i>Marhata adat</i> lengkap baik dari pihak suami maupun pihak istri

Tabel 5. Waktu dan Lama Pelaksanaan

Aspek	Kota Pematangsiantar	Kabupaten Simalungun
Durasi Sijagaron	1 hari penuh (pagi hingga malam)	1 hari juga (pagi-sore)
Waktu Mulai	Biasanya mulai pagi jam 8-9	Menjelang siang, jam 10-11

Tabel 6. Hidangan Makanan

Aspek	Kota Pematangsiantar	Kabupaten Simalungun
Kehadiran Tamu	Tamu dari luar kota banyak, karena sifat urban	Lebih banyak kerabat lokal desa/sekitar
Jenis Makanan	Menu Batak Toba asli: pakai <i>daging horbo</i> , <i>saksang</i> , <i>arsik</i> ,	Kombinasi ada <i>jagal pinahan</i> dan <i>ikan mas arsik</i>

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan tentang kajian semiotika sijagaron adat saur matua dalam budaya Batak Toba, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

Melalui pendekatan analisis semiotika terhadap sijagaron dalam upacara adat saur matua pada masyarakat Batak Toba, dapat disimpulkan bahwa sijagaron memiliki makna simbolik yang sangat kuat dalam struktur sosial dan spiritual masyarakat Batak Toba. Setiap unsur dalam sijagaron baik itu bentuk, susunan, warna, maupun cara penyajiannya mengandung pesan budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Perspektif semiotika, sijagaron tidak hanya berfungsi sebagai sajian makanan, tetapi juga sebagai tanda yang merepresentasikan status sosial orang yang meninggal, hubungan kekerabatan, serta penghormatan kepada leluhur dan Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi sijagaron memperlihatkan bagaimana masyarakat Batak Toba menjaga identitas budaya mereka melalui simbol-simbol dalam ritual adat, meskipun mengalami tantangan modernisasi dan globalisasi.

Penggunaan teori semiotika menurut Charles Sanders Peirce pada upacara sijagaron saur matua dalam budaya Batak Toba mengandung makna mendalam yang dapat dianalisis melalui ikon tampak pada pakaian adat dan posisi duduk yang mencerminkan struktur sosial, indeks terlihat dari tangisan dan pemberian ulos sebagai tanda kasih, sementara simbol dalam istilah ialah ucapan, dan ritual adat yang dimaknai secara budaya. Upacara ini bukan sekadar seremoni, melainkan cerminan nilai dan identitas Batak.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut:

- 1) Pelestarian Budaya Diperlukan upaya yang lebih serius dari masyarakat Batak Toba dan pemerintah daerah untuk mendokumentasikan dan melestarikan tradisi sijagaron, terutama dalam konteks upacara saur matua agar nilai-nilai budaya ini tidak hilang oleh perubahan zaman.
- 2) Pendidikan budaya lokal penting untuk memasukkan kajian budaya lokal, seperti simbolisme dalam sijagaron, ke dalam kurikulum pendidikan, baik formal maupun nonformal, guna meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap kekayaan budaya leluhur terkhusus budaya Batak Toba.
- 3) Pengembangan kajian ilmiah penelitian ini diharapkan menjadi landasan bagi kajian-kajian selanjutnya yang ingin mengkaji simbol-simbol budaya Batak Toba lainnya, baik dari sisi semiotika, antropologi budaya, maupun sosiolinguistik.

- 4) Pemanfaatan media digital untuk menjangkau khalayak yang lebih luas, disarankan agar komunitas budaya dan akademisi menggunakan media digital sebagai sarana promosi dan edukasi tentang makna dan filosofi sijagaron dalam budaya Batak Toba.

REFERENSI

- Amara, V. R., Kusuma, R. S., Sos, S., & Kom, M. I. (2022). *Analisis Semiotika Gangguan Kesehatan Mental Pada Lirik Lagu Bts Magic Shop*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Opgehaal Van [Http://Eprints.Ums.Ac.Id/Id/Eprint/98528](http://Eprints.Ums.Ac.Id/Id/Eprint/98528)
- Ariani, W. (2018). *Analisis Semiotika Makna Pesan Moral Pada Iklan Sprite Versi Cak Lontong "Sprite Nyatanya Nyegerin" Di Media Televisi*. Universitas Islam Riau. Opgehaal Van [Http://Repository.Uir.Ac.Id/Id/Eprint/3572](http://Repository.Uir.Ac.Id/Id/Eprint/3572)
- Asnewastri, A. (2018). Migrasi Etnik Batak Toba Ke Nagori Mariah Bandar Kecamatan Pematang Bandar, 1946–2011. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 12(1), 8–18. <https://doi.org/http://journal2.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/article/view/4115>
- Ayuswantana, A. C., Darmawan, Y. S., & Nastiti, R. A. (2022). Kajian Sosok Naga Pada Iklan Susu Bear Brand 2015 & 2021 Dalam Sudut Pandang Postmodernism. *Demandia*, 7(1), 1–22. <https://doi.org/10.25124/demandia.v7i1.3836>
- Banjarnahor, D. (2022). *Analisis Kritis Semiotika Lirik Lagu Batak Toba "Inang"(Kajian Pengorbanan Orang Tua)*.
- Caesariano, L., Wulandari, Y. F., & ... (2022). Representasi Maskulin Jokowi Pada# Jkwvlog Tinju Dalam Analisis Semiotika Roland Barthes. ... *Communication ...*, 1(3), 182–191.
- Erlangga, C. Y., Utomo, I. W., & Anisti, A. (2021). Konstruksi Nilai Romantisme Dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Lirik Lagu" Melukis Senja"). *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 149–160. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/linimasa.v4i2.4091>
- Firmando, H. B. (2020). Perubahan Sosial Dalam Upacara Adat Kematian Pada Etnis Batak Toba Di Tapanuli Utara. *Sosial Budaya*, 17(2), 95. <https://doi.org/10.24014/sb.v17i2.10300>
- Friska, J. (2016). *Revitalisasi Kosakata Budaya Bahasa Batak Toba Ditano Batak*.
- Gusar, M. R. S., & Sianturi, M. F. (2021). Revitalisasi Mangharoani Sebagai Kearifan Lokal Batak Toba Yang Terabaikan. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(4), 213–220. Opgehaal Van <https://www.jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/514>
- Hardiansyah, B., & Prasetyawati, H. (2023). Analisis Semiotika Representasi Freedom Of Speech Dalam Film Judas And The Black Messiah. *Arima: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 116–140. Opgehaal Van <https://jurnalistiqomah.org/index.php/arima/article/view/276>
- Hutasoit, R., Lattu, I. M., & Timo, E. I. N. (2020). Kekuatan Simbolik Beras Dalam Ritus Kehidupan Masyarakat Batak Toba. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal Of Social And Cultural Anthropology)*, 5(2), 183.

<https://doi.org/10.24114/Antro.V5i2.14922>

- Nararya, R. R. W. D. K., & Laksana, R. C. M. (2022). Kajian Semiotik Jean Baudrillard Dalam Iklan Televisi Nestle Bear Brand. *Askara: Jurnal Seni Dan Desain*, 1(1), 29–34. <https://doi.org/10.20895/Askara.V1i1.589>
- Naully, M., & Fransisca, V. (2020). Identitas Budaya Pada Mahasiswa Batak Toba Yang Kuliah Di Medan. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 2(1), 364–380. <https://doi.org/10.24854/Jpu29>
- Nomor, V. V., & Nugrahenny, T. T. (2016). Menyingkap Mekanisme Tanda Di Balik Hiperrealitas Tren Hijab: Analisis Semiotika Pada Fenomena Tren Hijab: Analisis Semiotika Pada Fenomena Tren Hijab. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 5(1), 16–28.
- Noviana, F., & Saifudin, A. (2020). Pemaknaan Lirik Lagu Shabondama Karya Ujo Noguchi Berdasarkan Analisis Semiotika Michael Riffaterre. *Japanese Research On Linguistics, Literature, And Culture*, 2(2), 143–160. <https://doi.org/10.33633/Jr.V2i2.3978>
- Nugraha, R. P. (2016). Konstruksi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Lirik Lagu “Bendera”). *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Sosial*, 5(3), 290–303.
- Nurindahsari, L. (2019). Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu "Zona Nyaman" Karya Fourtwnty. *Medium*, 6(1), 14–16.
- Pradnyan, I. G. M. S. D., & Juliana, I. W. (2021). Konten Kreatif Bahasa Bali Sebagai Media Pembelajaran Masa Pandemi Perspektif Semiotika Visual. *Subasita: Jurnal Sastra Agama Dan Pendidikan Bahasa Bali*, 2(1).
- Pratiwi, W. (2023). *Representasi Budaya Batak Toba Dalam Film Ngeri Ngeri Sedap Karya Bene Dion Rajagukguk (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Universitas Medan Area. Opgehaal Van <https://repository.uma.ac.id/handle/123456789/21398>
- Rustandi, A., Triandy, R., & Harmaen, D. (2020). Analisis Semiotika Makna Kerinduan Pada Lirik Lagu “Hanya Rindu” Karya Andmesh Kamaleng. *Metabasa: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran*, 2(2).
- Saswita, A., & Syafriani, D. (2024). Peran Komunikasi Seorang Ibu Dalam Keluarga Pada Film Ngeri-Ngeri Sedap. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(05), 30–41. <https://doi.org/10.56127/Jukim.V3i05.1678>
- Sibarani, R., & Purba, R. I. M. (2022). Lambang-Lambang Naskah Batak Toba Kajian Semiotika. *Jbsi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(01), 52–59. <https://doi.org/10.47709/Jbsi.V2i01.1434>
- Sihombing, D. I., & Simanjuntak, R. M. (2020). Etnomatematika Dalam Transposisi Akord Ende Mandideng. In *Prosiding Webinar Ethnomathematics Magister Pendidikan Matematika, Pascasarjana Universitas Hkbp Nommensen*.
- Simbolon, O. (2019). *Representasi Budaya Masyarakat Batak Toba Dalam Film “Toba Dreams”(Analisis Semiotika)*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Situmorang, O., & Sibarani, R. (2021). Tradisi Budaya Dan Kearifan Lokal Paulak Une Dan Maningkir Tangga Pada Pernikahan Batak Toba Di Desa Sigapiton Kecamatan Ajibata: Kajian Antropolinguistik. *Kompetensi*, 14(2), 82–91.

Analisis Semiotika Sijagaron Adat Saur Matua Dalam Budaya Batak Toba- Ribka Sianipar, Junifer Siregar, Vita Riahni Saragih, Marlina Agkris Tambunan, Immanuel Doclas Belmondo Silitonga

<https://doi.org/10.36277/Kompetensi.V14i2.49>

Sobur, A. (2017). *Semiotika Komunikasi*. Pt Remaja Rosdakarya.

Soga, Z., & Igisani, R. (2021). Analisis Semiotika Nama-Nama Tokoh Dalam Surah Maryam. *Aqlam: Journal Of Islam And Plurality*, 6(1). <https://doi.org/10.30984/Ajip.V6i1.1584>

Wulandari, D. A. (2022). *Analisis Semiotika Iklan Layanan Masyarakat Stop Hoax Pada Media Televisi Indosiar*. Fisip Unpas.